

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keindahan alam dan keberanekaragaman budaya dari Sabang sampai Merauke yang menjadi daya tarik wisatawan. Kegiatan Pariwisata menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang dalam tahap pembangunan, berusaha membangun industri pariwisata sebagai salah satu langkah untuk mencapai neraca perdagangan luar negeri yang berimbang. Seperti yang dijelaskan oleh UN *World Tourism Organization* atau yang biasa disebut UNWTO (2015), meningkatnya jumlah destinasi di berbagai dunia menjadikan pariwisata sebagai kunci dalam meningkatkan ekonomi melalui penciptaan lapangan pekerjaan dan perusahaan, pendapatan ekspor dan pembangunan infrastruktur (dalam Haikal, 2019). Perkembangan pariwisata di Indonesia saat ini sudah sangat pesat khususnya Pulau Bali, dimana Wisata Budaya Bali yang sangat populer di tingkat internasional dan telah dinobatkan sebagai tujuan wisata terbaik di dunia, serta menjadi penyumbang devisa terbesar ke sektor pariwisata Indonesia sebesar 70% (Wijayanto et al. 2019)

Bali merupakan salah satu pulau yang dilirik wisatawan sebagai tempat untuk berwisata. Pulau Bali memiliki kebudayaan dan adat istiadat di masyarakat yang kental akan tradisi Agama Hindu (Sutana and Paramita 2021). Keindahan alam, keunikan budaya, adat istiadat, dan tradisi yang dimilikinya serta keramahtamahan penduduknya, maka tidak heran para wisatawan sangat banyak datang ke Pulau Bali. Bali telah mengimplementasikan pariwisata budaya melalui Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisataan Budaya Bali yang menyatakan bahwa kebudayaan Bali sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Indonesia merupakan landasan utama pembangunan kepariwisataan di Bali yang mampu menggerakkan potensi kepariwisataan dalam dinamika kehidupan lokal, nasional, dan global.

Pembangunan kepariwisataan Bali bertujuan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat sehingga terwujud cita-cita kepariwisataan untuk Bali dan bukan Bali untuk kepariwisataan (Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 2 Tahun 2012 Tentang Kepariwisataan Budaya Bali). Lebih lanjut Wesnawa dkk., (2011) dalam Penelitian MP3EI menyatakan bahwa pengembangan pariwisata di Bali dilakukan dengan memanfaatkan tiga jenis daya tarik wisata yakni daya tarik wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan/minat khusus. Dari ketiga daya tarik wisata di atas wisata spiritual termasuk dalam kegiatan wisata minat khusus, yakni perjalanan wisata menuju tempat-tempat suci untuk melaksanakan kegiatan spiritual berupa sembahyang, yoga, meditasi, konsentrasi, dekonsentrasi, dan istilah lainnya sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing (Bali Travel News,

2008; Sukaatmadja et al. 2017). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi III (2001:1087) yang dimaksud sebagai spiritual adalah bersifat kejiwaan (rohani dan bathin).

Bangli merupakan salah satu kabupaten yang terletak di tengah – tengah Provinsi Bali, yang mengembangkan Atraksi Wisata berupa wisata alam, dan wisata budaya (wisata spiritual). Desa Guliang Kangin ini merupakan desa wisata yang ada di perbatasan antara Kabupaten Bangli dengan Gianyar. Desa wisata ini diinisiasi oleh warga masyarakat lokal dan telah ditetapkan sebagai desa wisata dengan Perbup No. 16 Tahun 2014. Penetapan ini bertujuan melestarikan adat istiadat, alam dan lingkungan dengan tujuan pengembangan pariwisata, berjarak sekitar 7 Km dari Kota Bangli, 7 Km Dari Kota Gianyar, 8 Km dari Kota Semarapura, dan 37 Km dari Kota Denpasar.

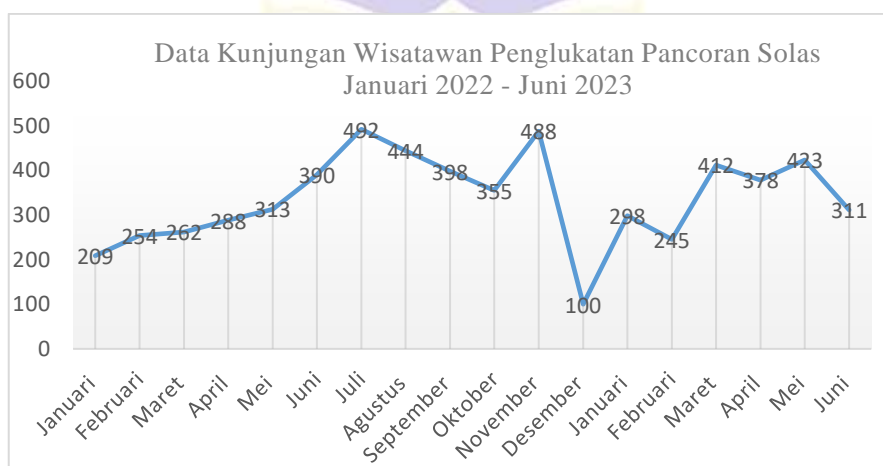
Desa Guliang Kangin termasuk ke dalam wilayah yang memiliki potensi dan daya tarik wisata yang tidak jauh dari pusat kota, baik dari kota Bangli maupun Gianyar. Desa Wisata Guliang Kangin menawarkan atraksi pertanian tradisional sebagai daya tarik utama, disamping daya tarik alamnya yang masih lestari. Wisatawan akan diberikan tontonan proses penggarapan lahan sampai menghasilkan padi, bahkan sampai siap dimakan. Wisatawan bisa ikut berpartisipasi dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari *metekap*, *melasah*, *memula*, *menyiangi rumput*, sampai pada memasak dengan alat tradisional. Selain itu, terdapat wisata lainnya seperti trekking di sekitar wilayah desa wisata, kunjungan ke *perapen pande* untuk melihat proses pembuatan peralatan secara tradisional, *cycling* (bersepeda), *cooking class* (belajar memasak) ala Bali, *a day with Balinese*, Pijat Refleksi, *Balinese Furification Blassing*

(penyembuhan tradisional), dan pemanfaatan kawasan Penglukatan Pancoran Solas, yang dikembangkan menjadi daya tarik Wisata Spiritual.

Pura Pancoran Solas ini terletak di sisi timur desa wisata, tepatnya di aliran Sungai Melangit, berbatasan dengan Pura Tirta Harum, dan Bakas Levi *Rafting. Pancoran Solas*, berasal dari kata *Pancoran* yang berarti Pancuran dan Solas yang berarti sebelas (11), yang melambangkan jumlah pancurannya ada sebelas pancuran, dimana 1 (satu) *Pancoran* di atas, untuk keperluan upacara, sedangkan 10 (sepuluh) *pancoran* di bawah, untuk keperluan malukat, membantu proses penyembuhan atau pembersihan sekala - niskala. Kesepuluh (10) *Pancoran* di bawah ini melambangkan *Dasa Aksara (Sa Ba Ta I Na Ma Si Wa Ya)*, yang bersemayam di seluruh tubuh manusia, sehingga pembersihan terhadap dasa aksara akan membersihkan kekotoran di pikiran dan tubuh manusia. Pura Penglukatan Pancoran Solas ini berada di tengah – tengah hutan yang jauh dari keramaian dan kebisingan duniawi, sehingga sangat cocok dijadikan sebagai tempat pelarian untuk menenangkan diri dan pikiran. Dengan suasana yang hening, damai dan segar membuat Penglukatan Pancoran Solas menjadi tujuan dan pilihan untuk masyarakat yang ingin menenangkan pikiran dan jiwa sekaligus bisa membersihkan diri melalui prosesi melukat sesuai keyakinan Umat Hindu di Bali yang populer dengan istilah berwisata spiritual. Sepanjang perjalanan menuju Penglukatan Pancoran Solas secara tidak langsung kita sudah melakukan *short trekking* dengan panorama yang indah segar dan juga asri.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara pada tanggal 28 November 2022 dengan Bapak Ngakan Putu Suarsana selaku Bendesa Adat

Desa Guliang Kangin, mengatakan bahwa daya tarik wisata Penglukatan Pancoran Solas ini sudah dikembangkan namun belum terkelola dengan baik, jumlah kunjungan wisatawaninya masih fluktuatif, yang rata-rata perbulannya masih belum stabil atau tetap jumlahnya. Pemerintah, Pokdarwis, dan masyarakat Desa Guliang kangin kurang memberikan perhatian terhadap kawasan wisata sehingga belum optimal operasional di wisata spiritual ini dan banyak masyarakat di luar Desa Guliang Kangin belum mengetahui adanya kawasan wisata ini, sepanjang jalan menuju kawasan wisata tidak dibersihkan secara berkala, kurangnya pelayanan informasi terkait kawasan wisata, kurangnya akomodasi pendukung wisata seperti penyedia jasa makanan dan minuman, peralatan atau sarana dan prasarana dalam proses melukat di sekitar kawasan wisata. Seharusnya dengan adanya Potensi Wisata Penglukatan Pancoran Solas ini dapat membantu jalannya roda perekonomian masyarakat Desa Guliang Kangin dalam bentuk terbukanya lapangan pekerjaan terutama yang berkaitan dengan penyediaan jasa makanan minuman dan jasa pendukung sarana dan prasarana melukat.



Gambar 1.1  
 Grafik Data Kunjungan Wisatawan Penglukatan Pancoran Solas  
 (Sumber: Pokdarwis Desa Wisata Guliang Kangin)

Melihat target kunjungan wisman pada tahun 2022 yang menyentuh angka 2,2 juta (data terlampir), Bali optimis dapat memenuhi target kunjungan tersebut. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperhatikan banyak hal dalam menyiapkan berbagai tempat wisata termasuk wisata religi yang sangat diminati oleh wisatawan mancanegara. Seperti melukat, yang saat ini menjadi tren yang bisa dilakukan oleh para wisatawan yang datang ke Bali. (Sandiaga Uno, 2023). Melukat, memang sedang menjadi tren bagi wisatawan lokal dan mancanegara. Tak sedikit wisatawan mancanegara, pesohor, artis, hingga selebgram yang datang ke Bali untuk melakukan dan merasakan langsung prosesi melukat ini.

Melukat bahkan tak lagi soal pengalaman spiritual secara personal, tetapi juga menjadi konten di media sosial. Umat Hindu di Bali percaya bahwa setiap manusia memiliki sifat diri yang kotor dan harus dibersihkan. Prosesi melukat diyakini dapat membersihkan segala hal yang bersifat kotor atau negatif dalam diri manusia, baik secara jasmani maupun rohani. Melukat merupakan upacara pembersihan pikiran dan jiwa secara spiritual dalam diri manusia, melukat dilakukan secara turun temurun oleh umat Hindu sampai saat ini. Berasal dari kata sulukat, dimana “su” berarti baik dan “lukat” yang berarti pensucian, upacara melukat ini dipimpin oleh pemangku adat. Beberapa tahun terakhir setelah dilanda COVID-19, kesadaran atas kesehatan mental meningkat di Indonesia, banyak tokoh publik bicara lantang kepada penggemar dan penontonnya, Upacara Melukat di Bali pun menjelma menjadi tren. Ditambah lagi, istilah healing menguasai percakapan kalangan anak muda di media sosial.

*Melukat* berkembang pesat dari yang awalnya kebanyakan diminati turis asing, sekarang banjir oleh mereka yang dari dalam negeri. Melepas sekat kesukuan dan kepercayaan dalam agama, atas dasar penyucian dan ketenangan diri. Menurut Guru Besar Ilmu Pariwisata Universitas Udayana Profesor I Gde Pitana, melukat dapat dilihat dari dua sisi. Pertama adalah kegiatan religi bagi umat Hindu dan kedua merupakan wisata spiritual yang bisa dilakukan oleh siapa saja.

Lebih Lanjut Dewa Arim selaku Pemandu Wisata Melukat di Pura Tirta Empul mengungkapkan "Di zaman digital seperti sekarang ada masyarakat ataupun umat yang khusus melukat untuk konten, ada yang benar-benar melakukan melukat untuk membersihkan dirinya. Dari pihak kami di sini, selama dia mengikuti aturan dan tidak melanggar tatanan tata krama, walaupun hanya sekadar konten, gaya-gayaan, ya silakan,"

Berdasarkan kondisi ini, penulis menilai bahwa Mengidentifikasi Potensi Daya Tarik Penglukatan Pancoran Solas sebagai Wisata Spiritual ini layak dilakukan untuk dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan kearah destinasi wisata kedepannya.



## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat penulis identifikasikan masalah – masalah sebagai berikut.

1. Masih banyak masyarakat di luar Desa Guliang Kangin yang belum mengetahui potensi wisata Penglukatan Pancoran Solas sebagai Wisata Spiritual
2. Pemerintah dan masyarakat Guliang Kangin kurang memberikan perhatian terhadap kawasan potensi wisata Penglukatan Pancoran Solas
3. Perlu adanya pengembangan daya tarik wisata Penglukatan Pancoran Solas sebagai Wisata Spiritual

## 1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis membatasi masalah guna membantu masalah yang akan diteliti agar fokus dan terarah. Oleh karena itu penulis berfokus pada Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata yang dimiliki Penglukatan Pancoran Solas sebagai wisata spiritual.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan yang dirumuskan adalah sebagai berikut.

“Bagaimanakah potensi daya tarik wisata Penglukatan Pancoran Solas sebagai destinasi wisata spiritual dilihat dari Konsep 4A?”



## 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan potensi Penglukatan Pancoran Solas sebagai Wisata Spiritual.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai sumber informasi dalam rangka pembangunan Pariwisata Budaya – Spiritual di Bali, khususnya di Kabupaten Bangli.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumber acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai pengembangan pariwisata.
- c. Hasil penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai potensi wisata spiritual yang ada di Bali khususnya Penglukatan Pancoran Solas Desa Guliang Kangin, Kabupaten Bangli.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Masyarakat Desa Guliang Kangin

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Guliang Kangin

### b. Bagi Pemerintah Desa Guliang Kangin

Dapat menindak lanjuti pengembangan potensi-potensi daya tarik wisata spiritual yang ada di Desa Guliang Kangin.

### c. Bagi Pemerintah Kabupaten Bangli

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi motivasi dan sebagai acuan pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk menangani dan juga mengembangkan potensi daya tarik wisata spiritual yang ada di Desa Guliang Kangin Kabupaten Bangli maupun yang ada di daerah lain.

### d. Bagi Penulis

Dapat berpartisipasi dalam pengembangan dan memperkenalkan daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Bangli.

